



BCA House View Report

Wealth Management Division

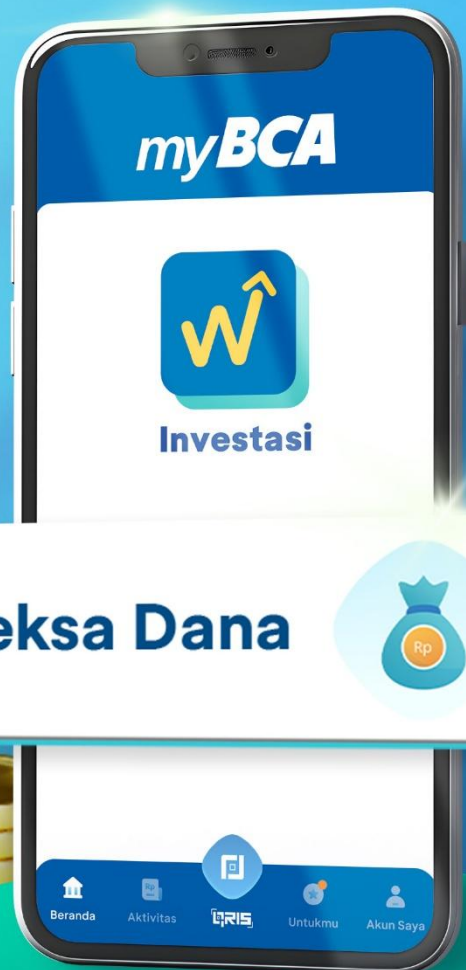
Published on: 4 August 2026



Ekstra Reksa Dana Hingga Rp500 Ribu Khusus Investor Baru

Periode s.d. 30 September 2026

bca.id/promoinvest500





Presents

RUNVESTASI

Wealth Life Balance

JOIN THE VIRTUAL RACE

1 - 15 NOVEMBER 2026

OPEN REGISTRATION

1 JULY - 15 NOVEMBER 2026

BCA.ID/RUNVESTASI



Topics of The Month



US: Persistent Sticky Risks

- Inflasi AS Juni 2026 turun akibat penurunan harga minyak. Namun, inflasi diperkirakan masih bertahan tinggi akibat inflasi *core services* & tensi geopolitik yang memanas.
- Di sisi lain, pertumbuhan NFP sebesar 57,00K dinilai masih cukup solid. Tingkat *breakeven* NFP turun ke ~30,00K akibat pengetatan imigrasi dan tingginya populasi AS yang pensiun.
- Kombinasi dari risiko inflasi yang relatif tinggi serta data ketenagakerjaan yang cukup *resilient* membuat The Fed masih berpotensi menaikkan suku bunga 1x FY2026.



China: Yin Yang

- Ekonomi Tiongkok melemah melihat PDB Q2 2026 hanya tumbuh 4,30% YoY, terendah dalam 3 tahun dan berada di bawah target tahunan di 4,50% - 5,00% YoY.
- Inflasi PPI naik akibat kenaikan harga komoditas dan investasi infrastruktur AI sementara CPI masih rendah akibat daya beli domestik yang lesu & krisis properti.
- Untuk menstimulasi ekonomi domestik, PBoC menginjeksi likuiditas melalui *reverse repo* & pemerintah akan menerbitkan obligasi tertinggi di Q3 dalam 10 tahun terakhir.



Indonesia: Cautious Approach

- Di awal Juli 2026, Fitch menyoroti risiko *credit rating downgrade* Indonesia. Pasalnya, cadangan devisa terus turun di Januari – Mei 2026 seiring intervensi BI untuk menjaga kestabilan IDR.
- Di sisi lain, S&P menjaga *credit rating* Indonesia di BBB dengan *outlook* stabil melihat kredibilitas kebijakan fiskal dan ketahanan makroekonomi dalam memitigasi tekanan eksternal.
- Hingga H1 2026, defisit fiskal Indonesia terjaga di -0,76% dari PDB. Perubahan tingkat defisit menurun secara bulanan di Q2 2026 akibat berbagai upaya efisiensi pemerintah.

TAA (Tactical Asset Allocation)

Tactical Asset Allocation



Cash/Deposit IDR – Slightly Overweight

- **Fundamental:** BI menahan suku bunga di 5,75% dan *yield* SRBI 12M di level 7,64% untuk menjaga kestabilan IDR.
- **Valuasi:** selisih bunga deposito 12 bulan dan inflasi berada di bawah rata - rata 3 tahun.
- **Sentimen:** pengetatan likuiditas perbankan berpotensi meningkatkan bunga deposito.



Fixed Income USD – Neutral

- **Fundamental:** *yield* UST naik di seluruh tenor akibat kekhawatiran kenaikan inflasi, *stance hawkish* The Fed, serta risiko fiskal AS.
- **Valuasi:** *yield* INDON 10YR dan *yield spread* dengan UST berada di atas *avg.* 3YR.
- **Sentimen:** pasar mulai berekspektasi The Fed dapat menaikkan suku bunga 1x FY2026.



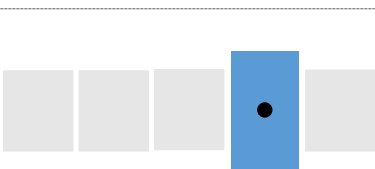
Fixed Income IDR – Neutral

- **Fundamental:** *yield* FR bergerak naik (*bear flattening*) akibat kenaikan suku bunga BI, *yield* SRBI yang relatif tinggi, serta risiko kenaikan inflasi dari energi dan pangan.
- **Valuasi:** *yield* FR 10YR dan *yield spread* dengan UST berada di atas *avg.* 3YR.
- **Sentimen:** perubahan defisit fiskal Indonesia secara bulanan yang lebih moderat di Q2 2026 serta insentif *hedging* dari BI mendorong *inflow* investor asing.



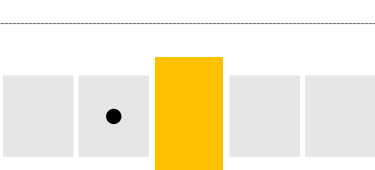
Equity USD: DM – Neutral

- **Fundamental:** perkembangan AI mendorong kenaikan *AI capex hyperscalers*. Namun, hal tersebut menekan *free cash flow* dan berpotensi menurunkan *total shareholders return*.
- **Valuasi:** *forward* P/E Nasdaq dan S&P di bawah *avg.* 5YR, namun DJIA di atas *avg.* 5YR.
- **Sentimen:** koreksi saham teknologi AS dipicu *profit taking* dan rilis Kimi K3 dari Tiongkok, namun penguatan DXY secara historis dapat menopang *outperformance* pasar saham AS.



Equity USD: EM – Slightly Overweight

- **Fundamental:** kenaikan *AI capex hyperscalers* AS mendorong kenaikan *demand chip GPU* & memori sehingga menopang pertumbuhan EPS Korea Selatan dan Taiwan.
- **Valuasi:** valuasi pasar saham Korea Selatan di bawah *avg.* 5YR namun beberapa kawasan lainnya berada di atas *avg.* 5YR.
- **Sentimen:** koreksi saham Korea Selatan dipicu *over-leveraged*, risiko konsentrasi, dan kompetisi yang semakin panas dengan hadirnya produsen memori CXMT dari Tiongkok.



Equity IDR – Neutral

- **Fundamental:** rilis *earnings big banks* 5M 2026 solid dan EPS FY2026 LQ45 diekspektasikan masih tumbuh positif di tengah tantangan ekonomi global dan domestik.
- **Valuasi:** *forward* P/E dari IHSG dan LQ45 berada di bawah rata – rata 5 tahun.
- **Sentimen:** koreksi pasar saham Indonesia disebabkan penurunan *confidence* investor asing, terlihat dari *outflow* investor asing terbesar dalam 10 tahun terakhir.

Underweight

Slightly Underweight

Neutral

Slightly Overweight

Overweight

● Last month view

US: Persistent Sticky Risks



Inflasi AS Juni 2026 turun akibat penurunan harga minyak. Namun, inflasi diperkirakan masih bertahan tinggi akibat inflasi **core services** & tensi geopolitik yang memanas



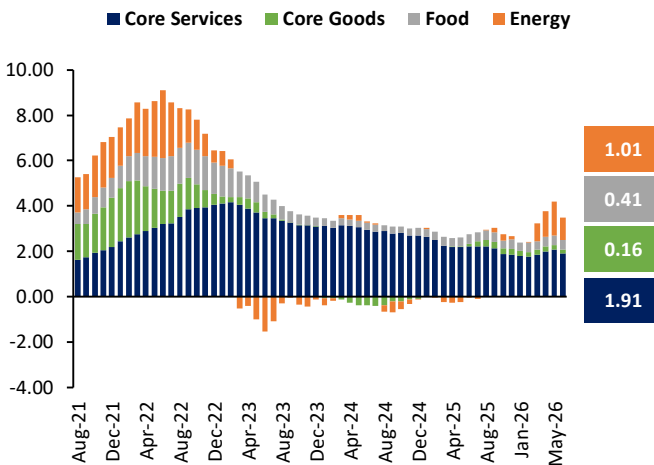
Di sisi lain, pertumbuhan NFP sebesar **57,00K** dinilai masih cukup solid. Tingkat *breakeven* NFP turun ke ~30,00K akibat pengetatan imigrasi dan tingginya populasi AS yang pensiun



Kombinasi dari risiko inflasi yang relatif tinggi serta data ketenagakerjaan yang cukup *resilient* membuat **The Fed** masih berpotensi menaikkan suku bunga 1x FY2026

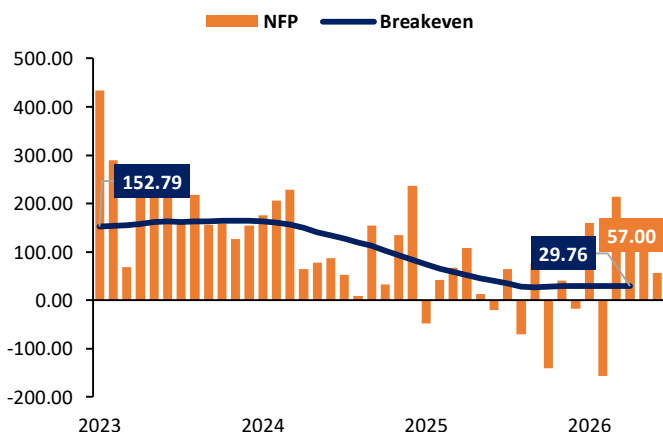
- Inflasi AS Juni 2026 sedikit melandai dibanding Mei 2026 dengan CPI hanya tumbuh 3,50% YoY atau -0,40% MoM (terendah sejak April 2020) dan PPI hanya tumbuh 5,50% YoY atau -0,30% MoM (terendah sejak April 2025). Penurunan inflasi secara bulanan didorong penurunan harga energi (Juni 2026: 1,01% YoY; Mei 2026: 1,50% YoY) khususnya minyak yang turun dari level tertinggi dalam beberapa bulan terakhir (**Exhibit 1**). Di sisi lain, harga produk turunan minyak (*fuel & gasoline*) justru cenderung bertahan tinggi.
- Secara lebih spesifik, CPI AS didominasi oleh *core services* (61%), *core goods* (19%), pangan (14%), dan energi (6%). Meningkatnya eskalasi tensi geopolitik AS – Iran yang membuat harga minyak kembali naik dan inflasi *core services* berpotensi membuat inflasi AS masih bertahan tinggi ke depannya.
- Risiko inflasi membuat para pejabat The Fed masih cukup *hawkish*. Pada FOMC Juli 2026, The Fed masih menahan suku bunga di 3,75%. Namun, pasar melihat The Fed masih dapat menaikkan suku bunga sebanyak 1x (25 bps) di 2026.

Exhibit 1: US Inflation Basket Contribution (%YoY)



Source: Bloomberg (June 2026)

Exhibit 2: US Nonfarm Payrolls & Implied Breakeven (Thousand)



Source: Bloomberg (June 2026)

- Di sisi lain, data ketenagakerjaan AS Juni dan Juli 2026 dirilis *mixed* namun cukup *resilient*: 1) *Unemployment rate* turun ke 4,20% (prev. 4,30%); 2) *Initial jobless claims* turun ke 187,00K (prev. 209,00K; terendah dalam 60 tahun); 3) *Continuing jobless claims* turun ke 1.769,00K (terendah dalam 6 minggu); sementara 4) *Nonfarm payrolls* hanya tumbuh 57,00K (prev. 129,00K).
- Pertumbuhan NFP sebesar 57,00K dinilai masih cukup solid. Hal ini dikarenakan tingkat *breakeven* NFP (jumlah penciptaan lapangan kerja bersih yang dibutuhkan untuk menjaga tingkat pengangguran tetap stabil) turun drastis dari ~150,00K di 2024 ke ~30,00K di 2025 (**Exhibit 2**). Penurunan dipengaruhi oleh turunnya *labor participation rate* ke 61,50% (terendah sejak Mei 2021) akibat kebijakan pengetatan imigrasi serta faktor demografi populasi AS yang pensiun.
- Hal tersebut membuat fokus The Fed lebih tertuju pada risiko inflasi dibandingkan risiko ketenagakerjaan.

▲ Cash IDR

Kenaikan suku bunga The Fed dapat mendorong BI untuk kembali menaikkan suku bunga. Alhasil, bunga deposito juga berpotensi turut mengalami kenaikan

▼ Fixed Income USD

Lonjakan inflasi serta kenaikan suku bunga The Fed menjadi katalis negatif yang membuat *yield* UST & INDON naik

▼ Fixed Income IDR

Kenaikan *yield* UST, pelemahan IDR akibat kuatnya DXY (USD index), serta kenaikan suku bunga BI dapat memicu kenaikan *yield* FR

▼ Equity USD

Kenaikan suku bunga The Fed seharusnya berdampak negatif karena menaikkan *discount rate* dan memicu penurunan harga saham

▼ Equity IDR

Pelemahan IDR akibat kuatnya DXY serta minimnya narasi AI di Indonesia dapat memicu *sell off* investor asing

China: Yin Yang



Ekonomi Tiongkok melemah dengan PDB Q2 2026 hanya tumbuh 4,30% YoY, terendah dalam 3 tahun dan berada di bawah target tahunan di 4,50% - 5,00% YoY

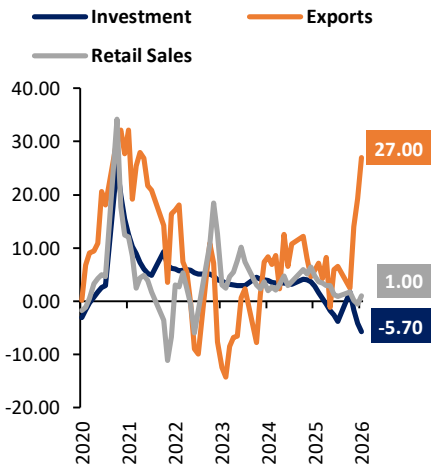


Inflasi PPI naik akibat kenaikan harga komoditas dan investasi infrastruktur AI sementara **CPI masih rendah** akibat daya beli domestik yang lesu & krisis properti



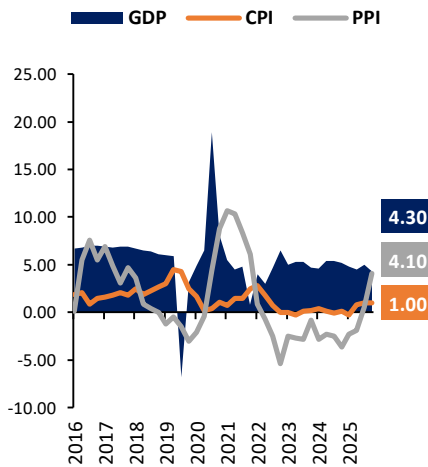
Untuk menstimulasi ekonomi domestik, PBoC menginjeksi likuiditas melalui *reverse repo* & pemerintah akan menerbitkan obligasi tertinggi di Q3 dalam 10 tahun terakhir

Exhibit 3: China June 2026 Economic Data (%YoY)



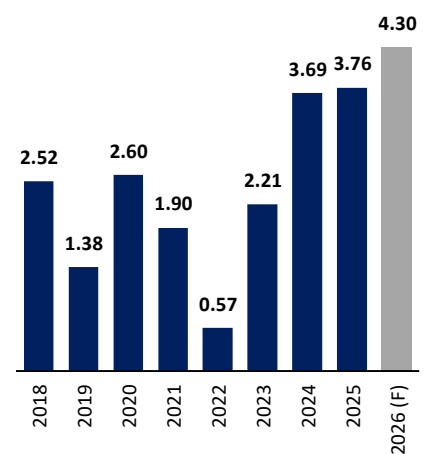
Source: Bloomberg (June 2026)

Exhibit 4: China Inflation CPI & PPI (%YoY)



Source: Bloomberg (June 2026)

Exhibit 5: Chinese Government Bond Issuance in Q3 (CNY Tn)



Source: Bloomberg (July 2026)

- Ekonomi Tiongkok melemah dengan: 1) PDB Q2 2026 hanya tumbuh 4,30% YoY, terendah dalam 3 tahun dan berada di bawah target pertumbuhan tahunan di 4,50% - 5,00% YoY; 2) *Retail sales* Juni 2026 hanya tumbuh 1,00% YoY akibat permintaan domestik yang masih lesu; 3) *Fixed asset investment* Juni 2026 terkontraksi -5,70% YoY akibat tekanan sektor properti (**Exhibit 3**). Akan tetapi, ekonomi Tiongkok memiliki mesin penggerak baru yakni sektor *AI-related*, terlihat dari ekspor Juni 2026 yang tumbuh 27,00% YoY, ditopang oleh semikonduktor (+122,00% YoY) serta komputer & komponennya (+53,00% YoY).
- Dari segi inflasi, CPI Juni 2026 hanya tumbuh 1,00% YoY (*prev.* 1,20% YoY) sementara PPI Juni 2026 tumbuh 4,10% YoY (*prev.* 3,90% YoY; tertinggi sejak Juli 2022) (**Exhibit 4**). Kenaikan angka PPI lebih didorong oleh kenaikan harga komoditas akibat tensi geopolitik di Timur Tengah serta kenaikan biaya pabrik akibat investasi masif pada infrastruktur AI. Sebaliknya, angka CPI bertahan rendah akibat daya beli domestik yang masih lesu dan krisis sektor properti.
- Meskipun daya beli domestik lemah dan investasi menyusut, PBoC masih mempertahankan suku bunga selama 14 bulan berturut-turut dengan suku bunga LPR 1YR di 3,00%, LPR 5YR di 3,50%, dan 7DRRR di 1,40%. Sebagai alternatif, PBoC fokus dalam menginjeksi likuiditas melalui instrumen *reverse repo* 3M sebesar CNY 200,00 miliar di awal Juli dan tambahan *reverse repo* 6M sebesar CNY 500,00 miliar di pertengahan Juli.
- Politburo Tiongkok menyatakan akan lebih berfokus untuk mengoptimalkan kebijakan ekonomi yang sudah berjalan daripada meluncurkan stimulus berskala besar, salah satunya melalui belanja fiskal dan sektor teknologi canggih. Alhasil, dari segi fiskal, pemerintah pusat & daerah Tiongkok akan menerbitkan obligasi sebesar CNY 4,20 - 4,40 triliun di Q3 2026, *issuance* tertinggi di Q3 dalam 10 tahun (**Exhibit 5**). Tingginya penerbitan didorong oleh kebutuhan mendanai proyek infrastruktur AI dan pelunasan utang jatuh tempo milik pemerintah daerah. Aksi *front-loading* juga dilakukan untuk memenuhi *deadline* dari penerbitan *Ultra-Long Special Sovereign Bonds* (tenor 20, 30, dan 50 tahun) di pertengahan Oktober 2026.

— Cash
IDR

Tidak ada dampak langsung

— Fixed Income
USD

Tidak ada dampak langsung

— Fixed Income
IDR

Tidak ada dampak langsung

▼ Equity
USD

Ekonomi domestik yang melambat dapat menekan laba perusahaan secara signifikan sehingga berdampak negatif terhadap pasar saham

▼ Equity
IDR

Perlambatan ekonomi Tiongkok menurunkan permintaan komoditas dari Indonesia sehingga berdampak negatif ke beberapa sektor

Indonesia: Cautious Approach



Di awal Juli 2026, **Fitch menyoroti risiko *credit rating downgrade* Indonesia**.
Pasalnya, cadangan devisa terus turun di Januari – Mei 2026 seiring intervensi BI untuk menjaga kestabilan IDR



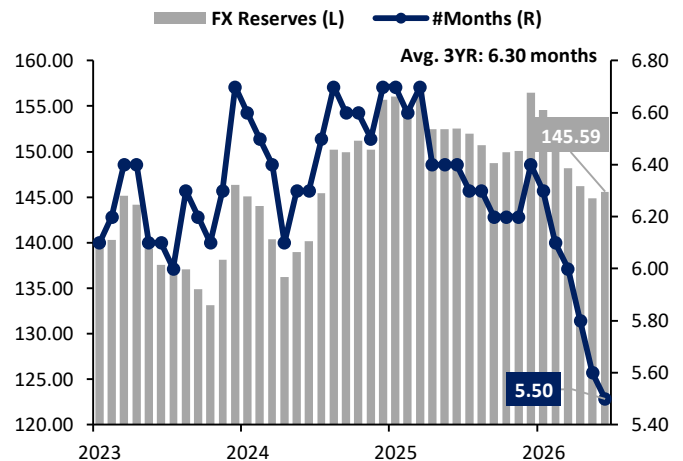
Di sisi lain, **S&P menjaga *credit rating* Indonesia di BBB dengan *outlook* stabil** melihat kredibilitas kebijakan fiskal dan ketahanan makroekonomi dalam memitigasi tekanan eksternal



Hingga H1 2026, **defisit fiskal Indonesia terjaga di -0,76% dari PDB**.
Perubahan tingkat defisit menurun secara bulanan di Q2 2026 seiring berbagai upaya efisiensi pemerintah

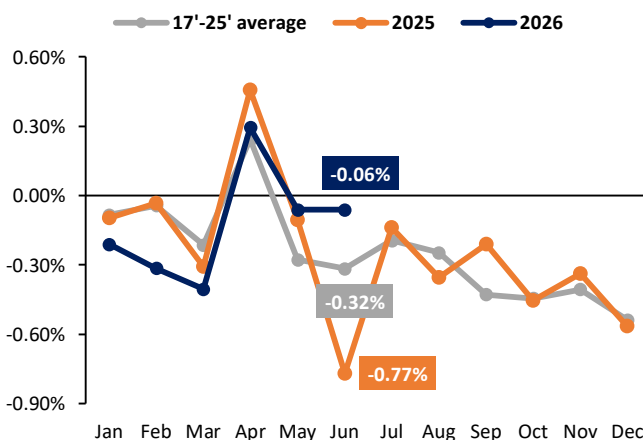
- Di awal Juli 2026, Fitch Ratings menyoroti risiko *credit rating downgrade* Indonesia jika posisi cadangan devisa terus mengalami penurunan secara drastis dan berkelanjutan. Pasalnya, cadangan devisa Indonesia terus turun dalam periode Januari – Mei 2026 seiring intervensi BI untuk menjaga kestabilan IDR.
- Fitch juga memproyeksikan kecukupan cadangan devisa Indonesia di 2026 hanya setara 4,90 bulan kebutuhan pembayaran eksternal, berada di bawah level median untuk negara peringkat BBB di 5,00 bulan.
- Untungnya, cadangan devisa kembali naik di Juni 2026 ke USD 145,60 miliar atau setara dengan 5,50 bulan kebutuhan pembayaran impor, didorong oleh penerimaan pajak dan jasa (**Exhibit 6**). Akan tetapi, angka tersebut sudah jauh lebih rendah dibanding rata – rata 3 tahun di 6,30 bulan.
- Posisi cadangan devisa yang rendah berpotensi membatasi ruang BI untuk melakukan intervensi jika IDR bergerak volatil akibat tekanan eksternal & *outflow* asing dari pasar finansial Indonesia.

Exhibit 6: FX Reserves (USD Bn) vs. Months of Import Coverage (#)



Source: Bloomberg (June 2026)

Exhibit 7: Indonesia Monthly Deficit Changes (%)



Source: BCA Economics Team (June 2026)

- Pemerintah merevisi target defisit fiskal APBN 2026 dari 2,68% ke 2,85% dari PDB akibat: 1) Kenaikan belanja negara untuk mendanai program prioritas pemerintah; 2) Tambahan anggaran untuk subsidi dan kompensasi energi; 3) Proyeksi perlambatan penerimaan pajak.
- Hingga H1 2026, defisit fiskal Indonesia terjaga di 0,76% dari PDB. Perubahan tingkat defisit menurun secara bulanan di April dan Mei 2026 (-0,06 *percentage points*), lebih rendah dari tahun 2017 – 2025 (**Exhibit 7**). Hal tersebut mengindikasikan sikap pemerintah yang lebih hati - hati sejak Q2 2026 melalui berbagai upaya efisiensi.
- Beberapa upaya efisiensi pemerintah adalah: 1) Realokasi program non-prioritas K/L; 2) Implementasi B50; 3) Efisiensi anggaran MBG dari IDR 268,00 triliun ke IDR 229,00 triliun; dan 4) Pemangkasan target KDMP dari 80.000 ke 40.000.
- S&P menjaga *credit rating* Indonesia di BBB dengan *outlook* stabil melihat kredibilitas kebijakan fiskal dan ketahanan makroekonomi dalam memitigasi tekanan eksternal.

▲ Cash IDR

Kenaikan suku bunga BI di tengah volatilitas IDR dan kenaikan suku bunga The Fed akan mendorong kenaikan bunga deposito

— Fixed Income USD

Tidak ada dampak langsung

▼ Fixed Income IDR

Kenaikan suku bunga BI di tengah volatilitas IDR dan kenaikan suku bunga The Fed akan berdampak negatif terhadap *yield* FR

— Equity USD

Tidak ada dampak langsung

▲ Equity IDR

Keputusan S&P untuk mempertahankan *credit rating* Indonesia dan langkah efisiensi pemerintah berpotensi menjadi sentimen positif untuk investor asing

Currency Outlook



DXY (99,00 – 102,30)



AUD/USD (0,6800 – 0,7200)



USD/IDR (17.750 – 18.250)



EUR/USD (1,1250 – 1,1600)



USD/JPY (158,00 – 165,00)



GBP/USD (1,3200 – 1,3600)



USD/CNH (6,7400 – 6,8100)

Pergerakan DXY dipengaruhi oleh:

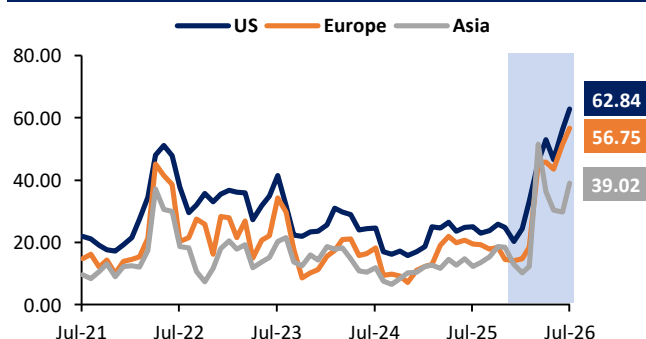
- Data ketenagakerjaan AS bulan Juni 2026 relatif *mixed* dengan: 1) *Nonfarm payrolls* tumbuh 57K (*prev.* 129K); 2) Tingkat pengangguran turun ke 4,20% (*prev.* 4,30%); 3) *Average hourly earnings* tumbuh 3,50% YoY (*prev.* 3,40% YoY).
- Sementara data inflasi Juni 2026 menunjukkan penurunan seiring penurunan harga makanan, tempat tinggal, dan harga minyak di mana: 1) CPI turun -0,40% MoM (*prev.* 0,50% MoM); 2) PPI turun -0,30% MoM (*prev.* +1,10% MoM).
- Ekspansi AI masih meningkat, ditandai dengan kenaikan *capex* serta IPO dari beberapa perusahaan seperti SK Hynix (ADR: USD 26,50 Bn) dan SpaceX (USD 86,20 Bn).
- Ekspektasi kenaikan suku bunga The Fed masih relatif tinggi. Pasar memperkirakan kenaikan suku bunga setidaknya 25 bps FY2026. Selain itu, terdapat 3 anggota The Fed yang memberikan suara untuk menaikkan suku bunga di FOMC Juli 2026. The Fed dan beberapa gubernur bank sentral lainnya akan bertemu di Jackson Hole Symposium pada 27 – 29 Agustus 2026.

Pergerakan USD/IDR dipengaruhi oleh:

- Neraca dagang Indonesia bulan Mei 2026 mengalami penurunan ke –USD 1,61 Bn (*prev.* USD 0,89 Bn) akibat penurunan ekspor - 5,73% YoY (*prev.* 3,08% YoY) yang terjadi di tengah kenaikan impor 22,16% YoY (*prev.* 22,49% YoY).
- Inflasi Indonesia bulan Juni 2026 naik sebesar 3,34% YoY (*prev.* 3,08% YoY) akibat kenaikan harga energi, pelemahan IDR, dan El Nino. BMKG menilai puncak kemarau El Nino akan terjadi di bulan Juli – September 2026 dengan bulan Agustus 2026 menjadi bulan yang paling kritis. Hal ini berpotensi meningkatkan inflasi lebih lanjut.
- Cadangan devisa Indonesia bulan Juni 2026 tercatat sebesar USD 145,60 Bn. Kenaikan ini didorong oleh penerimaan pajak dan jasa seiring pembiayaan luar negeri. Posisi cadangan devisa saat ini setara dengan 5,50 bulan impor.
- BI mempertahankan suku bunga di level 5,75% dan melanjutkan kebijakan *pro-stability*: 1) BI akan memperluas insentif untuk menarik *inflow* asing; 2) Skema investasi portofolio: kenaikan insentif diskon premi sebesar 12,50% (*prev.* 10,00%) untuk transaksi *swap hedging* dan penurunan premi sebesar 15,00% untuk DNDF jual lindung nilai investasi; 3) Skema *Local Currency Transaction* (LCT): insentif premi sebesar 10,00% untuk transaksi *swap* beli lindung nilai Bank Indonesia dan penurunan premi sebesar 10,00% untuk DNDF jual lindung nilai Bank Indonesia.

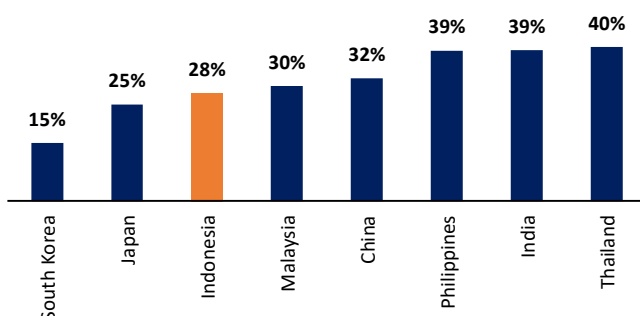
Commodity Snapshot

Exhibit 8: Regional 3:2:1 Crack Spread (USD/bbl)



Source: Bloomberg (27 July 2026)

Exhibit 9: Asian Countries Food Component Weighting to CPI (%)



Source: BPS, Trading Economics (June 2026)

Minyak

- Crack spread* (selisih harga antara minyak mentah dan produk hasil kilang seperti bensin atau diesel) kompak naik secara signifikan dari titik terendah sepanjang tahun 2026 (Eropa: +421,60%, AS: +300,59%, Asia: +372,85%) seiring menurunnya kapasitas produksi kilang minyak global dan pembatasan ekspor produk hasil kilang setelah tensi geopolitik AS – Iran dan Ukraina – Rusia yang memanaskan (Exhibit 8). Secara historis, pergerakan *crack spread* AS dan Eropa cenderung lebih dipengaruhi kapasitas kilang sedangkan *crack spread* Asia lebih dipengaruhi dari ketersediaan minyak mentah. Ke depannya, harga produk hasil kilang yang naik berpotensi menyebabkan inflasi terus bertahan tinggi.

Pangan

- Di H2 2026, seluruh dunia akan dihadapkan pada fenomena iklim *super El Nino* yang puncaknya diperkirakan terjadi di Q4 2026 hingga Q1 2027. Kombinasi dari *super El Nino*, kenaikan harga bahan bakar, pupuk, dan *packaging*, berpotensi meningkatkan inflasi pangan global termasuk Indonesia. Namun, bobot pangan terhadap inflasi Indonesia yang relatif kecil dibanding negara Asia lain diharapkan membuat dampak kenaikan harga lebih terbatas (Exhibit 9).

Cash/Deposit (IDR)

SLIGHTLY OVERWEIGHT – no change

BI menahan suku bunga di level 5,75% pada RDG Juli 2026. Meskipun demikian, selisih suku bunga BI & The Fed melebar di 2,00% sehingga diharapkan mampu menstabilkan pergerakan IDR yang kembali terdepresiasi ke kisaran 18.000. Kenaikan suku bunga BI, penerbitan SRBI, dan pertumbuhan kredit membuat kondisi likuiditas perbankan menegang. Hal tersebut berpotensi meningkatkan bunga deposito dalam beberapa waktu ke depan.

Fundamental

- Di Rapat Dewan Gubernur (RDG) Juli 2026, BI menahan suku bunga di level 5,75% setelah sebelumnya menaikkan suku bunga sebesar 100 bps di bulan Mei dan Juni 2026. Hal tersebut membuat selisih suku bunga BI dan The Fed bertahan di level 2,00%, lebih tinggi dibandingkan rata - rata 5 tahun di level 1,33%. Selisih suku bunga BI dan The Fed yang melebar diharapkan mampu menstabilkan pergerakan IDR yang kembali terdepresiasi ke kisaran 18.050 (-7,87% YTD 27 Juli 2026) (**Exhibit 10**).
- Meskipun demikian, tim ekonom BCA melihat BI masih dapat menaikkan suku bunga sebesar 25 – 50 bps hingga akhir tahun 2026 di tengah: 1) Kenaikan inflasi akibat energi di tengah tensi geopolitik AS – Iran yang kembali memanas serta pangan akibat *super El Nino* yang diperkirakan memuncak di Juli – September 2026; 2) Potensi kenaikan suku bunga The Fed sebesar 25 bps hingga akhir tahun 2026.
- Kenaikan suku bunga BI, *yield* SRBI 12 bulan, dan pertumbuhan kredit (Juni 2026: 12,67% YoY) membuat likuiditas di sistem perbankan menegang. Hal ini direfleksikan oleh indONIA (suku bunga acuan antar bank untuk jangka waktu satu hari) yang mengalami kenaikan ke 6,25% dan BI 1W *repo rate* (bunga dalam transaksi pinjaman jangka pendek antara BI & bank umum dengan menggunakan SBN sebagai jaminan) yang mengalami kenaikan ke 6,50% (**Exhibit 11**). Kondisi ini berpotensi meningkatkan bunga deposito dalam beberapa waktu ke depan.

Valuasi

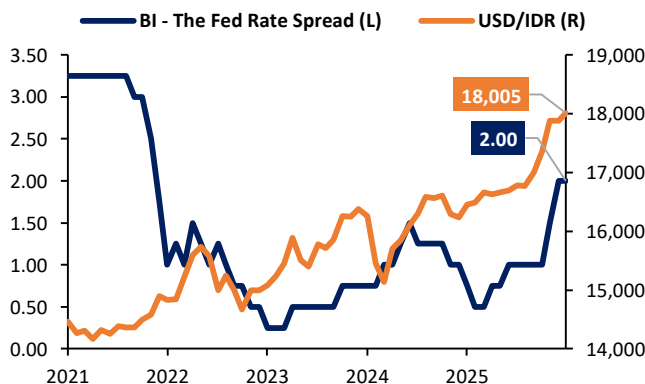
- Selisih bunga deposito 12 bulan (27 Juli 2026: 4,01%) dan inflasi (Juni 2026: 3,34%) menyempit ke level 67 bps per 27 Juli 2026, lebih rendah dibandingkan rata - rata 3 tahun di level 147 bps.

Sentimen

- Ekspektasi kenaikan suku bunga The Fed dan BI serta ketatnya likuiditas di sistem perbankan menjadi sentimen positif yang dapat mendorong kenaikan bunga deposito.

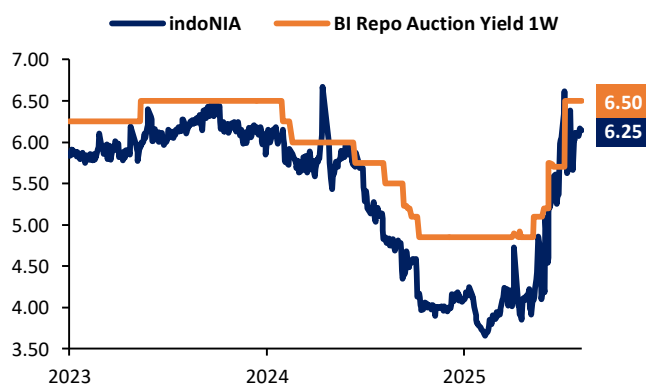
Faktor risiko: 1) BI kembali memangkas suku bunga secara agresif; 2) Penambahan likuiditas terjadi secara cepat dan signifikan; 3) De-eskalasi tensi geopolitik AS – Iran.

Exhibit 10: BI – The Fed Rate (%) and USD/IDR Movement

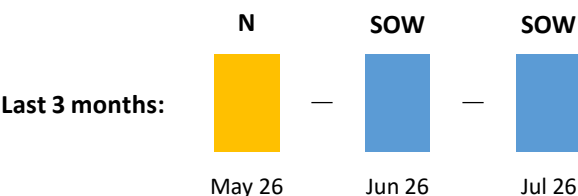


Source: Bloomberg (27 July 2026)

Exhibit 11: indONIA and BI Repo Auction Yield 1W (%)



Source: Bloomberg (27 July 2026)



NEUTRAL – no change

Secara MTD 27 Juli 2026, *yield* UST tenor pendek naik akibat lonjakan harga minyak serta kekhawatiran kenaikan inflasi akibat re-eskalasi tensi geopolitik AS – Iran sementara *yield* tenor menengah – panjang naik akibat risiko fiskal AS yang bertahan tinggi. *Yield* INDON bergerak mengikuti pergerakan *yield* UST.

Fundamental

- Secara MTD 27 Juli 2026, *yield* UST kompak mengalami kenaikan di seluruh tenor. Kenaikan *yield* tenor pendek dipicu oleh kenaikan harga minyak dan kekhawatiran kenaikan inflasi pasca re-eskalasi tensi geopolitik AS – Iran. Pasalnya, harga minyak Brent menyentuh level USD 88,36/barel per 27 Juli 2026 sehingga ekspektasi inflasi AS (US BEI 2YR) turut naik dari 2,00% ke 2,15% dalam periode yang sama. Di samping itu, kekhawatiran inflasi juga disebabkan oleh pengenaan kembali tarif dalam kisaran 10,00% - 12,50% oleh Trump.
- Padahal, inflasi AS bulan Juni 2026 sudah mulai mengalami penurunan di mana CPI terkontraksi -0,40% MoM (*prev.* +0,50% MoM), terendah sejak April 2020. Sementara PPI terkontraksi -0,30% MoM (*prev.* +1,10% MoM), terendah sejak April 2025. Penurunan harga minyak di tengah tercapainya perdamaian sementara antara AS – Iran di bulan Juni 2026 menjadi kontributor utamanya.
- Secara historis, kenaikan *yield* UST tenor pendek (2YR) menjadi *leading indicator* dari kenaikan suku bunga The Fed (**Exhibit 12**). Tren yang sama berpotensi kembali terjadi melihat 3 anggota The Fed justru memberikan suara untuk menaikkan suku bunga di FOMC Juli 2026 karena risiko inflasi yang bertahan tinggi.
- *Yield* UST tenor menengah – panjang turut mengalami kenaikan akibat risiko fiskal AS yang bertahan tinggi. Per 27 Juli 2026, tingkat utang AS kembali menyentuh *all time high* di level USD 39,46 triliun sementara defisit fiskal di *fiscal year* 2026 (September 2025 – Juni 2026) sudah melampaui defisit di *fiscal year* 2025 (September 2024 – September 2025).
- Pergerakan *yield* UST yang merupakan acuan obligasi dunia turut mempengaruhi pergerakan *yield* INDON. Secara MTD 27 Juli 2026, *yield* INDON juga kompak mengalami kenaikan di seluruh tenor (**Exhibit 13**).

Valuasi

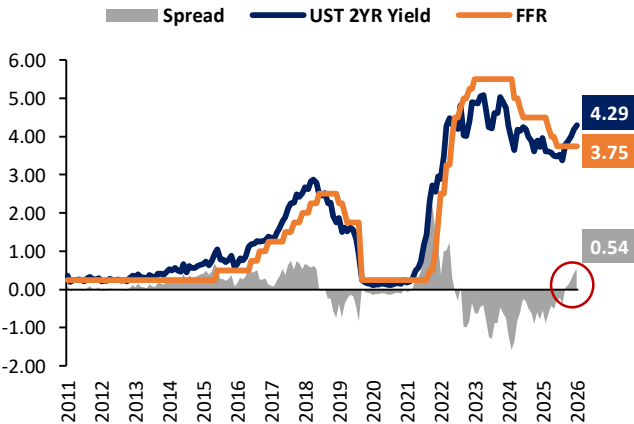
- Per 27 Juli 2026, *yield* INDON 10YR berada di level 5,35%, lebih tinggi dibandingkan rata - rata 3 tahun di level 5,20%. Sementara *yield spread* antara INDON dan UST 10YR berada di level 100 bps, lebih tinggi dibandingkan rata - rata 3 tahun di level 92 bps.

Sentimen

- Re-eskalasi tensi geopolitik AS – Iran membuat pasar masih memperkirakan kenaikan suku bunga The Fed sebesar 25 bps di 2026 per 27 Juli 2026.
- S&P mempertahankan peringkat kredit Indonesia di BBB stabil melihat pelemahan fiskal saat ini lebih bersifat sementara. Namun, risiko perubahan *rating* tidak sepenuhnya hilang terutama bila beban utang pemerintah terus mengalami kenaikan.

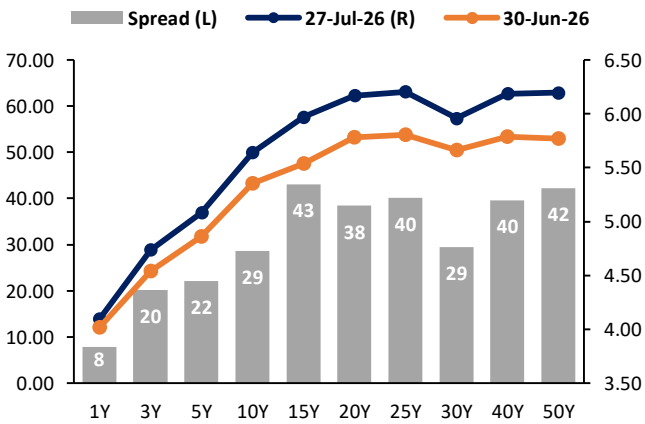
Faktor risiko: 1) Tensi geopolitik AS – Iran terus memanas; 2) Lonjakan inflasi AS mendorong The Fed untuk menaikkan suku bunga secara cepat dan signifikan; 3) Tingkat utang & defisit fiskal AS terus melebar.

Exhibit 12: UST 2YR Yield & Fed Fund Rate (%)



Source: Bloomberg (27 July 2026)

Exhibit 13: INDON Yield Curve MTD 27 July 2026 (% Bps)



Source: Bloomberg (27 July 2026)

	N	N	N
Last 3 months:			
	May 26	Jun 26	Jul 26

NEUTRAL – no change

Yield curve FR membentuk pola *bear flattening* di mana kenaikan *yield* tenor pendek lebih signifikan dibandingkan menengah – panjang. Ke depannya, *yield* diperkirakan masih dapat bergerak volatil karena risiko inflasi, potensi kenaikan suku bunga BI, dan jumlah jatuh tempo SBN & SRBI yang masif. Namun, *yield* telah berada di level yang cukup atraktif untuk diakumulasi.

Fundamental

- Secara YTD 27 Juli 2026, *yield curve* FR membentuk pola *bear flattening* di mana kenaikan *yield* tenor pendek jauh lebih signifikan dibandingkan *yield* tenor menengah – panjang. *Yield* FR 5YR mengalami kenaikan sebesar 182 bps sementara *yield* FR 20YR mengalami kenaikan sebesar 80 bps, membuat selisih keduanya menyempit bahkan masuk ke teritori negatif (**Exhibit 14**).
- Kenaikan *yield* FR tenor pendek disebabkan oleh kenaikan suku bunga BI sebesar 100 bps di bulan Mei – Juni 2026 serta kenaikan *yield* SRBI 12M ke level 7,64% (lelang 24 Juli 2026) sementara kenaikan *yield* tenor menengah – panjang lebih disebabkan oleh pernyataan BI yang membiarkan *yield* naik lebih tinggi untuk mendorong *inflow* investor asing. Kenaikan *yield* tenor menengah – panjang relatif lebih terbatas melihat *demand* investor domestik masih cukup solid. Secara YTD 27 Juli 2026, BI (IDR 301,74 Tn), investor institusi non-bank (IDR 248,74 Tn), dan investor ritel (IDR 6,75 Tn) masih mencatatkan penambahan kepemilikan.
- Dari segi fiskal, defisit H1 2026 tercatat sebesar -0,76% PDB. Di Q2 2026, penambahan defisit per bulan relatif lebih lambat dibandingkan Q1 2026, mengindikasikan pengelolaan fiskal yang *prudent*. Pemerintah turut merevisi target defisit fiskal FY2026 dari -2,68% PDB menjadi -2,85% PDB. Meskipun melebar, target defisit masih berada di bawah ketentuan UU di -3,00% PDB.
- Ke depannya, *yield* diperkirakan masih akan bergerak volatil akibat: 1) Risiko kenaikan inflasi Indonesia di tengah kenaikan harga minyak akibat re-eskalasi tensi geopolitik AS – Iran serta kenaikan harga pangan akibat fenomena iklim El Nino; 2) Potensi kenaikan suku bunga BI sebesar 25 – 50 bps hingga akhir tahun 2026 terutama bila The Fed mulai menaikkan suku bunga; 3) Tingkat jatuh tempo SBN (IDR 372,20 Tn) dan SRBI (IDR 338,30 Tn) yang signifikan di Q3 2026. Apabila *refinancing* SBN & SRBI dilakukan pada *yield* yang relatif lebih tinggi saat ini, hal tersebut akan meningkatkan *yield* di pasar sekunder.

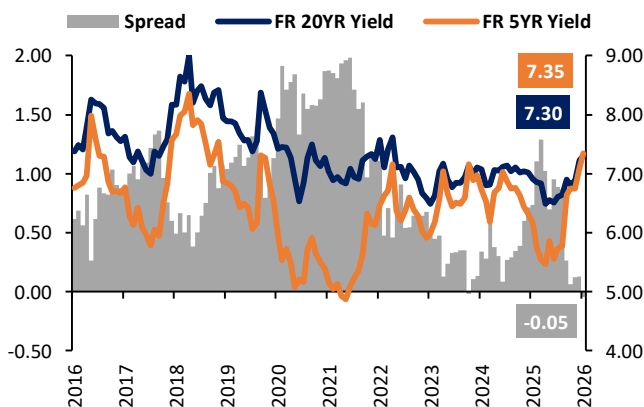
Valuasi

- Per 27 Juli 2026, *yield* FR 10YR berada di level 7,35%, lebih tinggi dibandingkan rata - rata 3 tahun di level 6,70%. Sementara *yield spread* FR dan UST 10YR berada di level 272 bps, lebih tinggi dibanding rata - rata 3 tahun di level 243 bps.
- Yield curve flattening* membuat FR tenor pendek lebih atraktif untuk diakumulasi ketimbang tenor menengah – panjang.

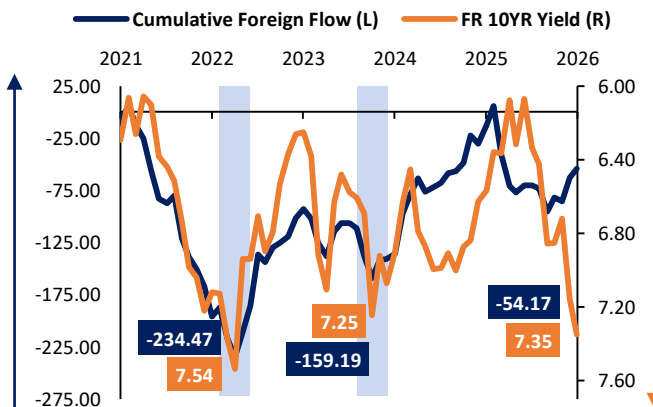
Sentimen

- S&P mempertahankan peringkat kredit Indonesia di BBB stabil melihat pelemahan fiskal saat ini lebih bersifat sementara. Namun, risiko perubahan *rating* tidak sepenuhnya hilang terutama bila beban utang pemerintah terus mengalami kenaikan.
- Investor asing membukukan *inflow* sebesar IDR 22,60 triliun di bulan Juni 2026 dan IDR 5,11 triliun secara MTD 27 Juli 2026 ketika *yield* FR 10YR berada di kisaran 7,30% - 7,40% (**Exhibit 15**). Secara historis, ketika *yield* FR 10YR berada di atas level psikologis 7,20%, investor mencatatkan *inflow* yang cukup signifikan. Di samping itu, *inflow* kemungkinan besar turut dipicu oleh insentif *swap* & DNDF *hedging* yang diberikan oleh BI pada RDG Juli 2026.

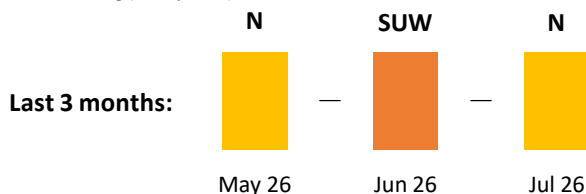
Faktor risiko: 1) BI menaikkan suku bunga karena tekanan IDR dan inflasi akibat dampak perang & El-Nino; 2) Dukungan investor domestik di pasar obligasi mulai memudar; 3) Investor asing membukukan *outflow*; 4) *Outlook* negatif dari *credit rating agencies*.

Exhibit 14: FR 20YR – FR 5YR Yield Spread (%)

Source: Bloomberg (27 July 2026)

Exhibit 15: Cumulative Foreign Flow (IDR Tn) and FR 10YR Yield (%)

Source: Bloomberg (27 July 2026)



Equity (USD) – Developed Market

NEUTRAL – no change

Perkembangan narasi AI yang solid memicu kenaikan *demand* terhadap *computing power*. Akibatnya, *AI capex hyperscalers* terus meningkat secara agresif sehingga mulai menekan *free cash flow* dari *hyperscalers*. Alhasil, investor melakukan aksi *profit taking*. Di tambah lagi, persaingan AI model AS & Tiongkok semakin memanaskan dengan kehadiran AI model Tiongkok yang semakin pintar.

Fundamental

- Di tahun 2026, emiten teknologi di AS diperkirakan membukukan pertumbuhan laba sebesar 27,70% YoY. Pertumbuhan tersebut ditopang oleh perkembangan AI yang solid, terlihat dari rilis AI model yang semakin canggih seperti Claude Fable 5 (Anthropic), ChatGPT 5.6 (OpenAI), dan Grok 4.5 (SpaceXAI) (**Exhibit 16**). Perkembangan narasi AI yang solid diekspektasikan dapat menopang pertumbuhan EPS saham teknologi AS (*S&P Information Technology*) dan *The Magnificent 7*, masing – masing sebesar 57,30% YoY FY2026 dan 22,71% YoY FY2026.
- Tingkat kepintaran AI model yang terus meningkat turut membutuhkan *computing power* yang lebih besar. Perusahaan AI dapat meningkatkan *computing power* dengan memperbesar *data center* sendiri atau menyewa *computing power* dari *hyperscalers*. Alhasil, perusahaan *hyperscalers* berlomba - lomba untuk membangun *data center* secara besar - besaran, terlihat dari *AI capex* dari *hyperscalers* yang terus mengalami kenaikan secara agresif. Total *AI capex* dari 5 *hyperscalers* (Amazon, Alphabet, Meta, Microsoft, dan Oracle) diekspektasikan dapat mencapai USD 800,00 miliar FY2026 dan USD 1,10 triliun FY2027 (*Bloomberg Intelligence*).
- Namun, kenaikan *AI capex* secara agresif membuat *free cash flow* dari perusahaan *hyperscalers* mengalami penurunan. Bahkan, mayoritas *hyperscalers* mulai melakukan penerbitan utang dan saham untuk membiayai *AI capex*. Pada rilis *earnings* Q2 2026, Alphabet melaporkan *free cash flow* yang beralih dari teritori positif ke negatif untuk pertama kali dalam sejarah sejak IPO di tahun 2004. Fenomena tersebut mengindikasikan *total shareholders return* (*buyback & dividen*) berpotensi turun ke depannya.

Valuasi

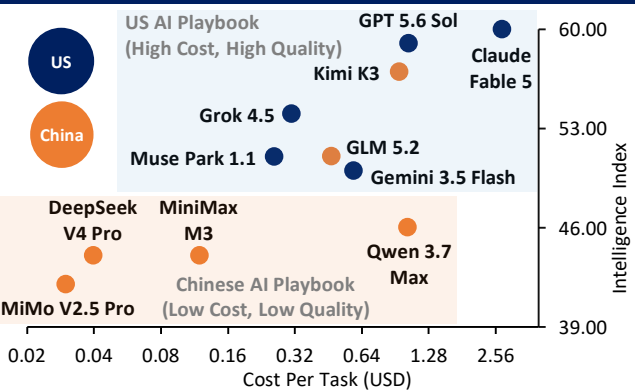
- Koreksi saham teknologi AS sejak Juni 2026 membuat *forward P/E* saham teknologi berada di bawah rata - rata 5 tahunnya, yakni *The Magnificent 7* di level 23,56x (*avg. 5YR: 31,05x*), *Philadelphia Semiconductor Index* di level 26,12x (*avg. 5YR: 29,00x*), dan Nasdaq di level 27,57x (*avg. 5YR: 31,62x*) per 27 Juli 2026.
- Namun, *forward P/E* dari indeks utama pasar saham AS masih berada mendekati rata – rata 5 tahunnya, yakni DJIA di level 21,72x (*avg. 5YR: 19,95x*) dan S&P 500 di level 21,26x (*avg. 5YR: 21,57x*) per 27 Juli 2026.

Sentimen

- Koreksi saham teknologi AS sejak Juni 2026 disebabkan oleh aksi *profit taking* investor seiring *rally* secara YTD 27 Juli 2026 dan kekhawatiran investor terkait transmisi *AI capex* yang agresif terhadap profitabilitas di masa depan. Selain itu, persaingan AI antara AS dan Tiongkok semakin memanaskan pasca rilis AI model baru Tiongkok, yaitu Kimi K3 (Moonshot AI) yang kepintarannya dapat menyaingi Claude Fable 5 namun dengan *cost per task* yang lebih murah (**Exhibit 16**).
- Namun, di sisi lain, secara YTD per 27 Juli 2026, DXY (USD index) menguat ke 101,53. Secara historis sejak 1990, ketika DXY menguat, maka pasar saham AS *outperform* pasar saham *emerging market* (**Exhibit 17**).

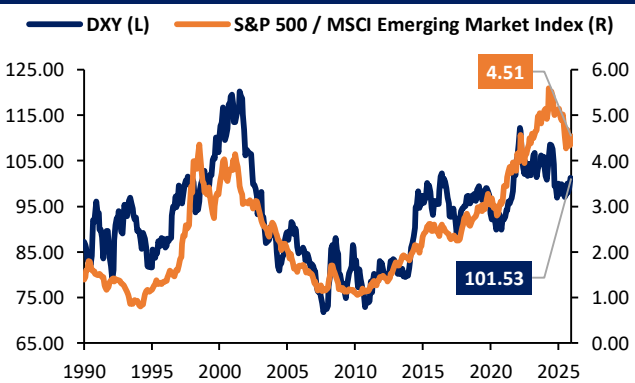
Faktor risiko: 1) *Earnings growth* khususnya dari sektor teknologi melambat; 2) Suku bunga The Fed naik; 3) Eskalasi tensi geopolitik.

Exhibit 16: US vs. China AI Model Intelligence Index & Cost Per Task (USD)

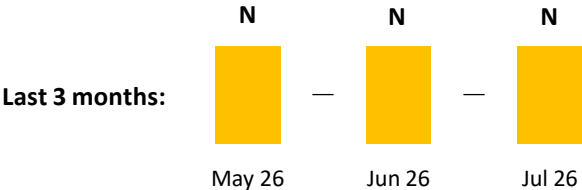


Source: Artificial Analysis (27 July 2026)

Exhibit 17: DXY vs. S&P 500 to MSCI Emerging Market Index Ratio (X)



Source: Bloomberg (27 July 2026)



Equity (USD) – Emerging Market

SLIGHTLY OVERWEIGHT – no change

AI capex yang agresif dari hyperscalers AS mendorong kenaikan demand terhadap chip GPU dan memori sehingga menguntungkan emiten di pasar saham kawasan Asia, khususnya Korea Selatan dan Taiwan. Namun, pasar saham kawasan Asia terkoreksi dalam sebulan terakhir akibat sentimen over-leveraged investor dan memanasnya persaingan dengan hadirnya CXMT dari Tiongkok.

Fundamental

- Tren kenaikan AI capex perusahaan hyperscalers AS yang agresif berdampak positif ke perusahaan memori dan semikonduktor yang mayoritas berada di kawasan Asia, terutama Korea Selatan dan Taiwan. Pasalnya, pembangunan data center membutuhkan chip GPU dan memori. Di tambah lagi, perkembangan AI model yang semakin pintar turut membutuhkan kapasitas memori yang semakin besar. Alhasil, demand terhadap chip GPU dan memori mengalami kenaikan secara signifikan.
- Demand terhadap chip GPU yang besar berdampak positif terhadap kinerja keuangan Taiwan Semiconductor (TSMC) dari Taiwan yang saat ini merupakan perusahaan semikonduktor terdepan dengan menguasai pangsa pasar global sebesar ~70,00%. Sementara demand terhadap memori yang besar berdampak positif terhadap kinerja keuangan SK Hynix dan Samsung dari Korea Selatan yang saat ini merupakan perusahaan memori dengan inovasi terdepan di memori HBM dengan menguasai pangsa pasar global sebesar ~80,00%. Jika dilihat dari AI chip roadmap hingga H2 2028, mayoritas AI chip menggunakan memori HBM yang hanya dapat diproduksi oleh 3 perusahaan di dunia, yakni SK Hynix & Samsung dari Korea Selatan dan Micron dari AS (Exhibit 18).
- Alhasil, EPS pasar saham Korea Selatan dan Taiwan diekspektasikan tumbuh 273,00% YoY dan 43,20% YoY FY2026. Hal tersebut memicu rally pasar saham kedua negara sebesar 60,31% dan 52,00% secara YTD per 27 Juli 2026.

Valuasi

- Secara MTD 27 Juli 2026, koreksi yang terjadi pada pasar saham kawasan Asia membuat forward P/E pasar saham Korea Selatan (KOSPI) di level 7,02x, lebih rendah dibandingkan rata - rata 5 tahunnya di 11,63x. Valuasi yang atraktif ditopang valuasi saham SK Hynix dan Samsung yang turut berada di bawah rata - rata 5 tahunnya dengan forward P/E berada di level 3,97x (avg. 5YR: 4,77x) dan 4,48x (avg. 5YR: 8,19x) per 27 Juli 2026 (Exhibit 19).
- Namun, pasar saham kawasan Asia lainnya masih berada di atas rata - rata 5 tahunnya, yakni Hong Kong (Hang Seng) di level 11,43x (avg. 5YR: 10,57x), Tiongkok (SSE Composite) di level 13,80x (avg. 5YR: 12,63x), dan Taiwan (TWSE) di level 20,36x (avg. 5YR: 16,36x) per 27 Juli 2026.

Sentimen

- Koreksi pasar saham kawasan Asia, terutama di Korea Selatan sebesar 20,30% secara MTD 27 Juli 2026 disebabkan sentimen over-leveraged investor yang menggunakan margin secara agresif untuk membeli saham. Selain itu, persaingan di sektor memori di Asia semakin memanas dengan masuknya ChangXin Memory Technologies (CXMT) ke jajaran produsen memori global. Namun, secara inovasi teknologi, CXMT masih relatif tertinggal 3,00 - 4,00 tahun dibandingkan SK Hynix, Samsung, dan Micron.
- Selain itu, terdapat kekhawatiran investor terkait risiko konsentrasi pada saham SK Hynix dan Samsung yang mendominasi pasar saham Korea Selatan sebesar 50,00% - 60,00% secara kapitalisasi pasar.

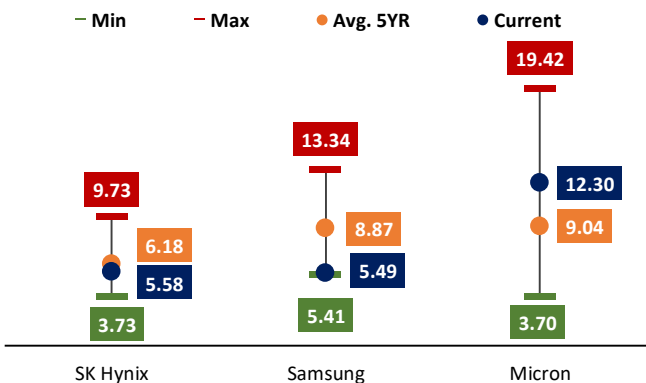
Faktor risiko: 1) Earnings growth turun signifikan; 2) Depresiasi mata uang membatasi inflow bahkan memicu outflow investor asing; 3) Eskalasi tensi geopolitik.

Exhibit 18: AI Chip Roadmap & HBM vs. Non-HBM Usage

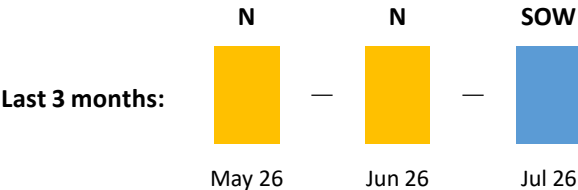
	Uses HBM			
	H2 2026	H1 2027	H2 2027	H1 2028
Alphabet	TPU v8i (HBM3e)	TPU v9t (HBM4)	TPU v9i (HBM4e)	TPU v10t (Next-Gen HBM)
amazon	Trainium 3 (HBM4)		Trainium 4 (HBM4)	
AMD	Mi450 (HBM4)	Mi500 (HBM4e) (Advanced HBM)		Next Gen (Advanced HBM)
Meta	MTIA 400 (HBM4)	MTIA 500 (HBM4)	MTIA 600 (Advanced HBM)	MTIA 700 (Advanced HBM)
Microsoft	Maia 280 (HBM3e)	Maia 300 (HBM4) (Advanced HBM)		Maia 400 (Advanced HBM)
NVIDIA	Rubin R100 (HBM4)	Rubin Ultra (HBM4e)	Feynman F100 (HBM5)	Feynman Platform (3D Stack HBM)
OpenAI	Jalapeno (HBM4)			

Source: Bit Forecast (21 July 2026)

Exhibit 19: Memory Stock Forward P/E (x)



Source: Bloomberg (27 July 2026)



NEUTRAL – changed from Slightly Underweight

Di 2026, pasar saham Indonesia mengalami *drawdown* yang lebih besar dari krisis COVID-19 (2020) dan *Liberation Day* (2025). Padahal secara fundamental, EPS LQ45 masih diproyeksikan tumbuh +22,02% YoY FY2026. Hal tersebut mengindikasikan koreksi lebih disebabkan penurunan *confidence level*, terlihat dari *outflow* investor asing sebesar IDR 83,06 Tn secara YTD per 27 Juli 2026.

Fundamental

- EPS FY2026 diekspektasikan masih tumbuh positif sebesar 22,02% YoY di tengah tantangan ekonomi global dan domestik. Salah satu penopangnya adalah sektor *big banks*. Rilis *earnings* H1 2026 dari BMRI solid dengan *net profit* sebesar IDR 30,41 triliun (+24,30% YoY). Rilis *earnings* 5M 2026 dari 3 big banks lainnya turut solid dengan *net profit* BBKA sebesar IDR 25,70 triliun (+2,07% YoY), BBRI sebesar IDR 20,42 triliun (+9,52% YoY), dan BBNI sebesar IDR 9,10 triliun (+7,10% YoY).
- BEI menambah 37 emiten di daftar *High Shareholding Concentration* (HSC) menjadi total 51 emiten dan menambahkan kriteria *price impact ratio*. Kriteria tersebut membandingkan pergerakan harga terhadap *velocity* (rata - rata volume transaksi terhadap *free float*). Ke depannya, investor masih akan mencermati apakah reformasi tersebut cukup menjawab sorotan MSCI, FTSE, dan S&P DJI atas transparansi dan aksesibilitas pasar saham Indonesia.
- Pemerintah menerbitkan PMK Nomor 50 Tahun 2026 sebagai bagian dari paket stimulus ekonomi semester II tahun 2026. Aturan ini memberikan tarif Bea Masuk 0,00% untuk impor barang tertentu yang digunakan industri perawatan dan perbaikan pesawat *Maintenance, Repair, and Overhaul* (MRO) serta LPG yang menjadi bahan baku industri petrokimia. Stimulus tersebut diharapkan dapat menopang kinerja industri aviasi dan petrokimia ke depannya.

Valuasi

- Secara YTD 27 Juli 2026, pasar saham Indonesia (IHSG) terkoreksi 28,46%. Koreksi membuat *forward price to earnings ratio* (*forward P/E*) telah berada di 9,96x, di bawah rata - rata 5 tahun di 14,73x per 27 Juli 2026. Saham - saham berkapitalisasi besar (LQ45) juga terkoreksi 27,64% dan membuat *forward P/E* turun ke 9,33x, di bawah rata - rata 5 tahun di 13,79x.
- Sementara *forward P/E* negara kawasan ASEAN lainnya masih berada di atas rata - rata 5 tahunnya, yakni Vietnam di level 12,41x (*avg. 5YR: 12,29x*), Malaysia di level 15,29x (*avg. 5YR: 14,48x*), Thailand di level 16,46x (*avg. 5YR: 15,47x*), dan Singapura di level 17,03x (*avg. 5YR: 12,70x*) per 27 Juli 2026.

Sentimen

- Sejak pengumuman MSCI yang men-*freeze* pasar saham Indonesia di Januari 2026, IHSG mengalami *drawdown* sebesar 41,52%, lebih besar dari koreksi pada krisis COVID-19 (2020) sebesar 41,14% dan *Trade War & Liberation Day* (2025) sebesar 24,51% (**Exhibit 20**). Padahal, tidak terdapat deteriorasi signifikan pada fundamental pasar saham Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh menurunnya *confidence level* investor asing, terlihat dari *outflow* investor asing sebesar IDR 83,06 triliun secara YTD per 27 Juli 2026, merupakan *outflow* tahunan terbesar setidaknya dalam 10 tahun terakhir (**Exhibit 21**).
- Di sisi lain, pengumuman S&P yang mempertahankan *credit rating* Indonesia di BBB dengan *outlook* stabil memicu *rebound* IHSG sebesar 9,62% secara MTD 27 Juli 2026. Namun, investor masih mengantisipasi perkembangan pasar saham Indonesia hingga *review* MSCI di November 2026.

Faktor risiko: 1) Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perlambatan; 2) *Earnings growth* emiten turun bahkan mulai negatif; 3) Depresiasi IDR terus berlanjut; 4) Investor asing membukukan *outflow* secara masif dari pasar saham Indonesia.

Exhibit 20: JCI Price (IDR) vs. EPS (IDR)

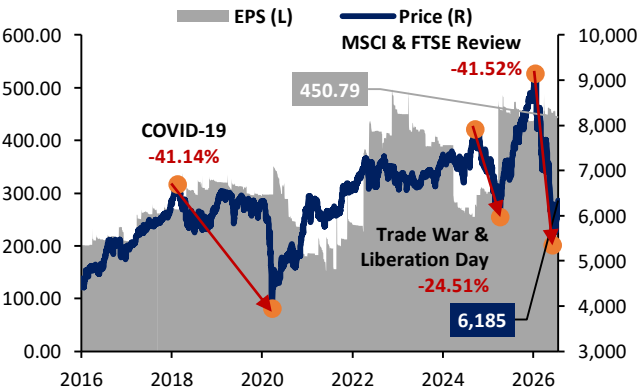
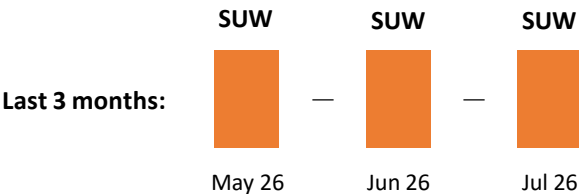
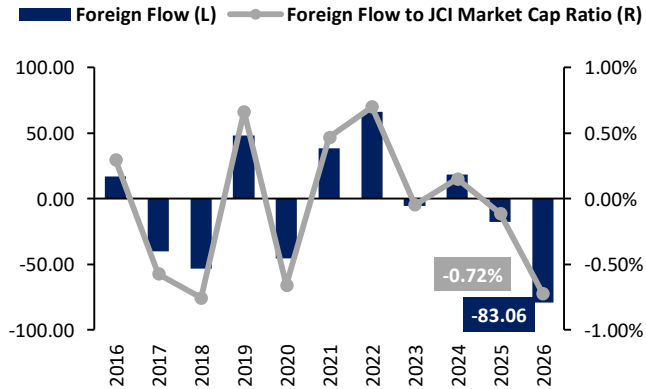


Exhibit 21: JCI Foreign Flow (IDR Tn) vs. Foreign Flow to JCI Market Cap Ratio (%)



Economic Calendar

Economic Calendar

Countries	Events	Dates
 United States	Manufacturing PMI July 2026	3-Aug-26
	Trade Balance June 2026	4-Aug-26
	JOLTS Job Opening June 2026	4-Aug-26
	Nonfarm Employment Chg. July 2026	5-Aug-26
	Services PMI July 2026	5-Aug-26
	Composite PMI July 2026	5-Aug-26
	Challenger Job Cuts July 2026	6-Aug-26
	Average Hourly Earnings July 2026	7-Aug-26
	Nonfarm Payrolls July 2026	7-Aug-26
	Unemployment Rate July 2026	7-Aug-26
	CPI July 2026	12-Aug-26
	PPI July 2026	13-Aug-26
	Retail Sales July 2026	14-Aug-26
	Industrial Production July 2026	18-Aug-26
 Euro Zone	Manufacturing PMI July 2026	3-Aug-26
	Services PMI July 2026	5-Aug-26
	Composite PMI July 2026	5-Aug-26
	PPI June 2026	5-Aug-26
	Retail Sales June 2026	6-Aug-26
	Industrial Production June 2026	13-Aug-26
	GDP Q2 2026 P	14-Aug-26
	Trade Balance June 2026	14-Aug-26
	Economic Sentiment August 2026	18-Aug-26
	Current Account June 2026	19-Aug-26
 United Kingdom	Manufacturing PMI July 2026	3-Aug-26
	Services PMI July 2026	5-Aug-26
	Composite PMI July 2026	5-Aug-26
	GDP Q2 2026 P	13-Aug-26
	Industrial Production June 2026	13-Aug-26
	Trade Balance June 2026	13-Aug-26
	Unemployment Rate June 2026	18-Aug-26
	Average Earnings Index June 2026	18-Aug-26
	CPI July 2026	19-Aug-26
 Japan	Manufacturing PMI July 2026	3-Aug-26
	Services PMI July 2026	5-Aug-26
	Mfg. & Services PMI July 2026	5-Aug-26
	Household Spending June 2026	7-Aug-26
	FX Reserves July 2026	7-Aug-26
	Current Account June 2026	10-Aug-26
	PPI July 2026	13-Aug-26
	GDP Q2 2026 P	17-Aug-26
	Industrial Production June 2026	17-Aug-26
 China	Trade Balance July 2026	20-Aug-26
	Manufacturing PMI July 2026	3-Aug-26
	Services PMI July 2026	5-Aug-26
	Trade Balance July 2026	7-Aug-26
	FX Reserve July 2026	7-Aug-26
	CPI July 2026	9-Aug-26
	PPI July 2026	9-Aug-26
	Industrial Production July 2026	17-Aug-26
	Unemployment Rate July 2026	17-Aug-26
 Indonesia	Fixed Asset Investment July 2026	17-Aug-26
	Retail Sales July 2026	17-Aug-26
	PBoC Interest Rate Decision	20-Aug-26
	Manufacturing PMI July 2026	3-Aug-26
	Inflation July 2026	3-Aug-26
	Core Inflation July 2026	3-Aug-26
	Trade Balance June 2026	3-Aug-26
	GDP Q2 2026	5-Aug-26
	FX Reserve July 2026	7-Aug-26

Product Highlights

Name	Type	Launch/Mature	Period
SR025	Bond	Launch	Aug-26
SR019T3	Bond	Mature	Sep-26
FR0056	Bond	Mature	Sep-26
SBR015	Bond	Launch	Oct-26
ORI024T3	Bond	Mature	Oct-26
ST017	Bond	Launch	Nov-26
ST013T2	Bond	Mature	Nov-26

Glossary

Cadangan devisa: aset yang dimiliki oleh bank sentral atau otoritas moneter untuk memenuhi kewajiban keuangan karena adanya transaksi internasional.

Capital expenditure: pengeluaran yang berkaitan dengan pembelian atau pemeliharaan aset tetap seperti lahan, bangunan, dan perlengkapan.

Consumer Price Index: indikator yang digunakan untuk mengukur inflasi dari sisi konsumen. Biasa disingkat menjadi **CPI**.

Defisit fiskal: kelebihan belanja pemerintah dibandingkan dengan penerimaannya.

Developed market: istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan negara-negara maju seperti AS, Inggris, dan Eropa.

Dot plot: proyeksi suku bunga The Fed.

Earnings: laba.

Earnings Per Share: laba per lembar saham. Biasa disingkat menjadi **EPS**.

Emerging market: istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan negara-negara berkembang seperti Tiongkok, India, dan Indonesia.

FOMC meeting: pertemuan para pejabat The Fed untuk membahas arah kebijakan moneter ke depannya.

Forward price to earnings ratio: rasio yang digunakan untuk mengukur nilai atau valuasi sebuah perusahaan, dihitung dengan cara membagi harga saham dengan potensi *earnings* dalam 12 bulan ke depan. Biasa disingkat menjadi **forward p/e**.

Free cash flow: aliran kas yang tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham setelah perusahaan melakukan investasi pada aktiva tetap dan modal kerja.

Hawkish: kebijakan moneter ketat, biasanya ditandai dengan suku bunga tinggi.

Kebijakan fiskal: kebijakan yang diambil pemerintah untuk mempengaruhi kondisi ekonomi. Kebijakan yang diambil biasanya berkaitan dengan perpajakan dan subsidi.

Kebijakan moneter: kebijakan yang diambil bank sentral untuk mengatur jumlah uang yang beredar. Kebijakan yang diambil biasanya berkaitan dengan suku bunga dan giro wajib minimum perbankan.

Net Profit Margin: rasio keuangan yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas, dihitung dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan pendapatan total. Biasa disingkat menjadi **NPM**.

Nonfarm payrolls: data tingkat ketenagakerjaan AS diluar sektor pertanian, pemerintahan, rumah tangga, dan lembaga non-profit.

Overnight Reverse Repurchase Agreement: kontrak atau perjanjian jangka pendek untuk menjual instrumen dan membelinya kembali di harga yang lebih tinggi.

Producer Price Index: indikator yang digunakan untuk mengukur inflasi dari sisi produsen. Biasa disingkat menjadi **PPI**.

Produk Domestik Bruto: indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah negara dalam periode tertentu. Biasa disingkat menjadi **PDB**. Dalam Bahasa Inggris adalah **Gross Domestic Product (GDP)**.

Profit taking: aksi merealisasikan keuntungan.

RDG: pertemuan para pejabat BI untuk membahas arah kebijakan moneter ke depannya.

Sekuritas Rupiah Bank Indonesia: surat berharga dalam mata uang IDR yang diterbitkan BI sebagai pengakuan utang jangka pendek dengan *underlying asset* berupa SBN milik BI. Biasa disingkat menjadi **SRBI**.

The Fed: bank sentral AS.

Unemployment rate: tingkat pengangguran.

US Treasury: obligasi pemerintah AS. Biasa disingkat menjadi UST.

Yield: mengacu pada **Yield-To-Maturity (YTM)**, yang didefinisikan sebagai total tingkat pengembalian obligasi jika dipegang hingga jatuh tempo.

Yield curve: kurva yang menggambarkan hubungan antara suku bunga dengan imbal hasil obligasi dalam berbagai jangka waktu.

Wealth Panel Contributors

BCA Wealth Panel

Head of Wealth Management
Indrawan B.

Chief Economist
David Sumual

BCA Wealth Panel Members

Wealth Management Division

Dessy Nathalia – Head of Investment Business & Research Management
Richie Norbert Tandias – Head of Research & Portfolio Management
Anastasia Gracia – Research Analyst
Marcella Effelina – Research Analyst
Kevin Andreas – Research Analyst
Abi Hiskia Chandra – Research Analyst

Treasury Team

Junita Gunawan – Head of Treasury
Yeni Marlina Laurence – Head of Position Management
Yulianto Candra – Fixed Income Analyst
Wiradhika Mahayasa Putra – Currency Analyst

Economist Team

Victor George Petrus Matindas – Head of Banking Research and Analytics
Lazuardin Thariq Hamzah – Economist
Samuel Theophilus Artha – Economist

BCA Sekuritas Team

Andre Benas – Head of Research

Disclaimer

Laporan BCA House View (“**Laporan**”) ini hanya bersifat sebagai informasi dan bukan merupakan rekomendasi, saran, ajakan, atau arahan, serta tidak dimaksudkan sebagai penawaran atau permintaan untuk melakukan transaksi tertentu.

Tidak ada satu pun baik PT Bank Central Asia Tbk (“**BCA**”), perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya yang memberikan pernyataan atau jaminan (baik tersurat atau tersirat) atau bertanggung jawab sehubungan dengan akurasi atau kelengkapan dari informasi, penilaian, proyeksi, perkiraan, analisis, dan pendapat lainnya yang tercantum dalam Laporan ini (“**Informasi**”). Dalam hal Informasi berasal dari sumber di luar BCA, Informasi tersebut diperoleh dari sumber yang menurut BCA dapat diandalkan. Namun demikian, BCA tidak menjamin bahwa Informasi tersebut akurat, lengkap, maupun terkini (*up-to-date*).

BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya tidak bertanggung jawab dan tidak dapat dituntut atas kerugian apa pun baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung atau atas kerugian lainnya dalam bentuk apa pun yang mungkin timbul dari setiap penggunaan Informasi yang tercantum dalam Laporan ini (termasuk setiap kesalahan atau kekeliruan yang mungkin ditemukan dalam Laporan ini). Segala akibat dan kerugian yang timbul dari penggunaan Informasi untuk keperluan apa pun menjadi tanggung jawab pengguna Informasi sepenuhnya dan pengguna Informasi membebaskan BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dari segala tuntutan, gugatan, dan/atau tindakan hukum lainnya dalam bentuk apa pun.

Setiap Informasi terkandung dalam Laporan ini mungkin didasarkan pada sejumlah asumsi dan perkiraan yang mungkin dapat berbeda dengan kondisi yang sesungguhnya atau kondisi yang terjadi di kemudian hari. Asumsi dan perkiraan yang berbeda dapat mengakibatkan hasil yang berbeda pula. BCA perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya tidak mewakili atau menjamin bahwa Informasi apa pun akan terpenuhi.

Kinerja masa lalu yang dimuat dalam Laporan ini bukan merupakan indikator maupun jaminan kinerja di masa mendatang.

Informasi yang disampaikan dalam Laporan ini dapat berubah sewaktu-waktu tanpa pemberitahuan terlebih dulu. Informasi yang tercantum pada Laporan ini dapat berasal dari pihak lainnya. BCA tidak bertanggung jawab atas kebenaran, keakuratan, atau kelengkapan Informasi, termasuk kesalahan Informasi yang tercantum pada Laporan ini.

Laporan ini dibuat secara umum tanpa mempertimbangkan tujuan investasi, situasi keuangan, dan kebutuhan pihak tertentu, serta tidak ditujukan untuk satu/sekelompok pihak tertentu. Sebelum Anda melakukan transaksi investasi apa pun, Anda harus melakukan pengkajian dan analisis secara independen dan meminta saran atau masukan dari segi finansial dan hukum dari tenaga profesional (jika diperlukan).

Informasi yang dimuat dalam Laporan ini tidak mencerminkan posisi BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dalam melakukan transaksi efek dan/atau instrumen keuangan lainnya baik dalam kapasitasnya sebagai pelaku transaksi maupun sebagai prinsipal atau agen sehingga transaksi efek dan/atau instrumen keuangan lainnya yang dilakukan BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dapat tidak konsisten dengan Informasi yang dimuat dalam Laporan ini.

Produk investasi yang disebutkan dalam Laporan ini (selain produk simpanan atau deposito BCA) **BUKAN** merupakan produk maupun tanggung jawab BCA dan bukan juga merupakan bagian dari simpanan pihak ketiga pada BCA, serta **TIDAK TERMASUK** dalam cakupan obyek program penjaminan Pemerintah atau penjaminan simpanan yang dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Laporan ini tidak diperbolehkan untuk diproduksi ulang, disalin/difotokopi, diduplikasi, dikutip, atau disediakan dalam bentuk apa pun, dengan sarana apa pun, atau didistribusikan kembali kepada pihak lain manapun tanpa izin tertulis terlebih dahulu dari BCA.